

## **WORK-FAMILY CONFLICT GURU PEREMPUAN DI TENGAH ADAT DAN BUDAYA BALI**

Ni Putu Nova Agustiar<sup>1\*)</sup>, Gede Sri Darma<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar 80225, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [novaagustiar@gmail.com](mailto:novaagustiar@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Keluarga berperan penting dalam kehidupan seorang anak sejak lahir hingga masa pertumbuhannya. Peran seorang wanita sangat penting dalam rumah tangga, bukan hanya sebagai ibu tetapi juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya konflik kerja-keluarga perempuan yang berprofesi sebagai guru serta tuntutan berperan di lingkungan adat Bali yang menjunjung tinggi kegiatan peribadatan (*ngayah* dan *menyama-braya*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Tenganan Pengringsingan, Karangasem-Bali, dengan jumlah responden sebanyak tiga orang guru yang lahir, menikah, dan bekerja di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik bukan hanya intrinsik tetapi juga lingkungan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan Bali dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai Ibu Rumah Tangga sekaligus pekerja formal yaitu tenaga pendidik, serta memenuhi perannya dalam bergotong royong sebagai bagian dari masyarakat Bali. Faktor *time-based conflict* menunjukkan pengaruh yang masif pada peran ganda perempuan dan beban tugas yang berlebihan pada perempuan Bali karena beberapa tugas dan peran terjadi pada waktu bersamaan dan wajib dilakukan. Hal ini mengindikasikan pentingnya perempuan Bali, khususnya yang berprofesi sebagai guru, dalam menentukan prioritas dengan baik.

Kata kunci: adat dan budaya Bali, guru perempuan, kualitas perkawinan, konflik kerja-keluarga, lingkungan keluarga

### **Work-Family Conflict of Female Teachers in Bali Traditions and Cultures**

#### **Abstract**

Family plays an important role in a child's life from birth to growth. The role of a woman is very important in the household, not only as a mother but also to fulfill household needs. This study aims to analyze the factors that cause work-family conflicts in women working as teachers, as well as the demands of participating in Balinese traditional communities which uphold activities in places of worship (*awig-awig*). This study used a descriptive qualitative approach. It was conducted in Tenganan Pengringsingan Village, Karangasem-Bali, with the number of respondents of three teachers who were born, married, and worked in the village. The results show that the factors that cause conflict were not only intrinsic factors but also the social environment. This study found that Balinese women could carry out their duties and obligations as housewives as well as formal workers, namely educators, and fulfill their tasks as part of Balinese society. The time-based conflict factor shows a major influence on women's dual roles and excessive workload on Balinese women because several tasks and roles occurred at the same time and must be carried out. This indicates the importance of Balinese women, especially those working as teachers, in setting priority well.

Keywords: Balinese customs and culture, family environment, female teacher, marital quality, work-family conflict

---

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa dekade, partisipasi perempuan dalam lingkup kerja meningkat. Hal ini berdampak pada peran perempuan bekerja yang menikah, sebagai istri serta karyawan. Kesetaraan gender, hak, dan kepentingan perempuan merupakan aspek penting yang memengaruhi harmonisasi pembangunan masyarakat. Saat ini kesenjangan gender secara krusial menghambat perkembangan perempuan (Chuanchuan & Jingwen, 2021).

Salah satu permasalahan yang dihadapi ibu bekerja adalah konflik kerja-keluarga, terutama keluarga pencari nafkah ganda (*dual-earner families*). Kondisi ini terjadi di Bali, khususnya pada guru perempuan karena tuntutan melibatkan perannya sebagai pendidik, ibu, serta bagian masyarakat adat (Sumarjo, 2018). Salah satu aturan yang wajib diikuti "*awig-awig*", pedoman masyarakat Bali dalam berperilaku dan dasar keharmonisan. *Awig-awig* mengatur perilaku masyarakatnya. Penelitian Ojwala *et al.* (2022) menemukan kebijakan masyarakat

terkait peran gender cenderung tidak seimbang memberikan keterwakilan perempuan. Hal serupa juga terjadi pada adat di Bali.

Menurut Data Statistik Kemendikbud tahun 2017/2018, jumlah guru perempuan di Provinsi Bali sebanyak 14,624 orang (BAPPENAS, 2012). Guru mengembangkan nilai kehidupan dan berpotensi mengembangkan ilmu pengetahuan siswa (Nuryaningsih, 2019). Beban guru yang tidak mudah semakin sulit sejak diterapkannya pembelajaran daring yang memaksa guru mengubah jadwal (Putro, Rinawati, & Muh 2013). Peraturan tersebut menimbulkan permasalahan baru yakni meleburnya batas kehidupan keluarga dan pekerjaan yang ditandai dengan waktu dan beban kerja berlebihan (*overload*). Tekanan ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah seperti emosional, ketegangan, stres kerja, dan tidak tercapainya hasil kinerja.

Perempuan tidak mengalami respon efektif dalam konteks pekerjaan karena didominasi laki-laki (Kosec *et al.*, 2021). Masyarakat Bali berpedoman pada budaya dan adat yang mencerminkan perbedaan kedudukan gender. Beberapa penelitian terkait ketimpangan gender menelisik permasalahan internal perempuan, sedangkan permasalahan yang terjadi akibat faktor norma dan budaya di daerah tertentu belum ditelaah mendalam. Hukum adat berkaitan dengan sistem patriarki yang memberikan hak istimewa pada laki-laki, khususnya di Bali (Rahmawati, 2016). Ketidakadilan ini menjadi salah satu penyebab aturan adat memengaruhi konflik kerja-keluarga perempuan Bali. Perempuan menganggap tugasnya sebagai kewajiban yang dilakukan turun-temurun meskipun merasakan beban (*overload*). Pada konstruksi sosial, laki-laki secara ekonomi dianggap lebih dominan. Perempuan terdegradasi tidak hanya karena jenis pekerjaan tetapi juga pendapatannya yang lebih rendah (Moreno-Gómez *et al.*, 2022). Teori stereotip gender menunjukkan pria umumnya dianggap maskulin dibandingkan perempuan, orientasi peran gender mengacu pada perilaku, sikap, dan ciri-ciri kepribadian yang ditunjuk masyarakat sebagai maskulin atau feminin dan dianggap lebih sesuai untuk peran sosial laki-laki atau perempuan (Huang *et al.*, 2020).

Hubungan peran gender dipengaruhi oleh budaya, pendidikan, dan agama. Perempuan memiliki kodrat yang lebih rendah dan menganggap laki-laki superior sehingga melegitimasi dominasi perempuan (Krob & Steffen, 2015). Secara khusus, Bali memiliki adat yang wajib dipatuhi terutama bagi

perempuan. Namun disisi lain, perempuan dituntut bekerja dan konsisten menjalankan peran ibu. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis konflik peran yang diakibatkan tugas yang bertentangan. Stereotip gender diasumsikan serupa di berbagai budaya, penelitian terbaru menunjukkan budaya berhasil membentuk peran laki-laki dan perempuan dipersepsikan berdasarkan stereotip gender (Doornkamp *et al.*, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Mohamed dan Sundberg (2022), perempuan berada pada posisi ditekan masyarakat sehingga memengaruhi keputusan perempuan. Perempuan juga mengalami isu-isu gender yang menyebabkan ketidaksesuaian peran didominasi patrilineal (Mehrpouyan & Banehmair, 2014). Di Bali, perempuan tidak mendapatkan peran penting pada kegiatan keagamaan, dan hanya mendapatkan pekerjaan rumah tangga serta perintah. Hambatan tersebut menyebabkan peran ganda perempuan di Bali menjadi lebih krusial dibandingkan daerah lain karena dianggap "*sudah sepantasnya*" dilakukan.

Penelitian lainnya menemukan pada etnis Sunda melekat tradisi kesetaraan hak akses bagi laki-laki dan perempuan terhadap kontribusi upacara adat. Bahkan perempuan mendapatkan peran penting dalam upacara adat tersebut (Yulianingsih & Herawati, 2022). Temuan ini menunjukkan perbedaan aturan adat yang diterapkan masyarakat. Namun berbeda dengan penelitian Darmayoga (2021), kedudukan perempuan Bali memegang peranan yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan, namun peran ini dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan perempuan. Perempuan Bali ingin melawan, namun karena sistem patriarki yang mengikat, perempuan tidak berdaya dan tidak mampu melawan ketidakadilan tersebut, sehingga peran yang mereka tanggung menimbulkan konflik seperti kelelahan fisik, psikologis, hingga kekurangan waktu (Darmayoga, 2021).

Menurut Siti (2016), konflik peran ganda menjadi bahasan yang menarik karena individu yang menjalankan lebih dari satu peran diharapkan dapat menjaga profesionalitas bekerja dengan komitmen pada peran lainnya. Penelitian terdahulu menyatakan tuntutan ini menyebabkan seseorang kesulitan mencapai keberhasilan kinerja. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi khususnya bagi keluarga Bali dengan menelaah peran lain untuk berpartisipasi pada kegiatan komunitas dan melestarikan budaya. Penelitian ini mengungkapkan persepsi dan pengalaman guru perempuan dalam menjalankan peran kerja-

keluarga dan kewajiban adat. Hasil penelitian ini diharapkan menyumbang pemahaman dari penelitian sebelumnya mengenai upaya mencapai kestabilan dan mengurangi terjadinya konflik peran ganda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan proses memahami potongan *puzzle* atau data yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dengan karakteristik serupa dalam kelompok sehingga ditemukan pola keterhubungan yang menghasilkan gambar utuh (Mahyuni, 2021). Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini dirancang melalui studi eksploratif yang mampu menguraikan faktor-faktor penting penyebab terjadinya fenomena secara langsung dengan guru Perempuan di Dusun Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali.

Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*), yakni di Dusun Tenganan Pegringsingan, Karangasem, dengan waktu pengambilan data dari tahun 2021 hingga 2022. Responden penelitian adalah guru perempuan asli Tenganan yang telah menikah dengan masyarakat asli Tenganan. Penelitian ini dilakukan di satu-satunya TK di desa tersebut. Peneliti memilih Desa Adat Tenganan Pegringsingan karena desa ini disebut desa "*Bali Aga*" yang masih mempertahankan *awig-awig* dan konsep "*purusa*" sebagai pedoman masyarakat (Sumarjo, 2018). Jumlah guru perempuan yang telah memiliki keluarga sebanyak tiga orang. Responden bekerja formal sebagai guru, tinggal dengan keluarga besar, aktif pada setiap gotong-royong "*ngayah*" desa adat, memahami aturan sanksi sosial "*lad*", dan mengalami kelelahan bekerja. Observasi dilakukan pada kegiatan keagamaan responden dengan mengamati tugas dan tanggung jawab pada kegiatan adat. Tujuan observasi untuk mengamati peran perempuan dalam adat.

Teknik pengambilan sampel dilakukan untuk memperoleh sumber data dengan memilih partisipan dan tempat yang diteliti karena dapat memberikan informasi spesifik terkait fenomena penelitian (Mahyuni, 2021). Menurut Raco (2018) sampel penelitian bersifat *purposive sample* berarti sampel penelitian sesuai tujuan penelitian. Sampel penelitian menekankan pada kualitas informasi, kredibilitas, dan fokus isi informasi. Penelitian ini menggunakan teknik *saturation sampling* sehingga seluruh populasi memiliki hak sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara

berdasarkan pedoman *The Work-Family Conflict Scale* (WAFCS; Haslam *et al.*, 2014). Skala terdiri dari 18 item yang dikembangkan berdasarkan dua sub-skala (*work-family conflict*) dan sumber konflik yang berasal dari keluarga (*family to work conflict*).

Menurut Raco (2018), metode kualitatif bersifat induktif dimulai dari fakta, realita, gejala, dan masalah melalui observasi mendalam. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis mengolah, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, dan mencari pola. Secara khusus, penelitian menggunakan metode analisis data menurut Sumberbudi *et al.* (2019) yang meliputi empat tahap analisis data: pengumpulan, reduksi, penyajian dan verifikasi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi pengumpulan data. Data yang diperoleh di lapangan telah dipisahkan dan disusun untuk menemukan relevansi hingga tahap menyimpulkan. Verifikasi kembali dilakukan untuk menghasilkan data yang lebih kuat dan kesimpulan yang valid dalam teknik triangulasi data. Verifikasi keabsahan hasil analisa dilakukan dalam tiga teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Lune & Berg, 2017).

## HASIL

### Korelasi *Work-Family Conflict*

Hasil analisis data menunjukkan, dimensi *time-based conflict* menunjukkan kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan dengan waktu singkat. Dimensi *strain-based conflict* menunjukkan kondisi emosional, ketegangan, stres, dan kelelahan. Dimensi *behaviour-based conflict* menunjukkan perubahan perilaku ibu bekerja ketika membawa beban pekerjaan ke rumah atau sebaliknya.

Tabel 1 Komponen indeks ketimpangan gender di Provinsi Bali berdasarkan wilayah kabupaten/kota tahun 2020

Kabupaten	Tahun		
	2018	2019	2020
Tabanan	0,119	0,047	0,179
Badung	0,111	0,044	0,041
Gianyar	0,117	0,257	0,093
Klungkung	0,075	0,050	0,041
Bangli	0,148	0,164	0,111
Karangasem	0,322	0,208	0,298
Buleleng	0,105	0,097	0,274
Kota Denpasar	0,203	0,152	0,294

Sumber: Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2020

### Ketimpangan Gender pada Peran Ibu

Ketimpangan gender terjadi karena aturan desa terkait adat-istiadat. Dusun Tenganan Pegringsingan memiliki sistem *Purusa* dalam *awig-awig* yang mengatur peran adat. Aturan ini ditaati dan dihormati masyarakat untuk melestarikan budaya Bali. Berdasarkan hasil penelitian, ketimpangan peran gender disebabkan oleh peran perempuan yang berlebihan. Temuan ini menegaskan konflik yang dialami guru perempuan, khususnya peran di masyarakat, disertai tuntutan adat Bali. Tabel 1 menunjukkan ketimpangan gender terbanyak pada Kabupaten Karangasem tahun 2018 hingga 2020. Ketimpangan ini menjadi salah satu penghambat perempuan, khususnya yang tinggal di desa adat, dalam mengembangkan kemampuan dan ide dalam lingkungan sosial. Hal ini menimbulkan konflik peran perempuan Bali yang diatur "*awig-awig*" desa adat yang dominan mengacu pada sistem patrilineal.

#### Hasil Temuan Responden 1

Kendala yang dihadapi responden 1 adalah kurangnya waktu untuk diri sendiri. Saat stres dan kelelahan, responden harus menyelesaikan peran sebagai ibu sekaligus masyarakat Bali.

*"Kalo bagi waktu, kerjasama dengan suami. Kalau saya bangun lebih awal biasanya bangun jam 6, mungkin saya bangunnya jam 5 pagi udah nyiapin makanan, mandiin anak dan ngasih sarapan, selesai beresin mereka baru ke kantor."*

*"Sejauh ini, saya belum punya waktu untuk diri sendiri, kadang membuat pikiran mumet juga, tapi gak sempet-sempet belum di adat, kadang juga buat kita jenuh."*

Berdasarkan temuan di atas, kemampuan dalam mengelola waktu dan kerja sama dengan pasangan membantu mengurangi beban. Peneliti menemukan konflik peran kerja-keluarga menyebabkan kurangnya waktu untuk dirinya sehingga memprioritaskan tugas lain.

#### Hasil Temuan Responden 2

Menurut responden 2, melakukan kegiatan desa sudah menjadi kewajiban turun-temurun.

*"Kalo ngayahnya bisa izin, bisa diizinkan ke sekolah, tapi kalo saya lebih banyak mementingkan ke desa adat. Jadi izin ke kepseknya. Kalau capek pastilah, apalagi mumet kepalanya, tapi kalo suami bisa diajak kerjasama bisa dijalankan"*.

Hal ini mengindikasikan adanya bantuan eksternal selain pihak keluarga dalam mengurangi beban peran ganda responden. Temuan ini menunjukkan perempuan dengan beberapa peran sekaligus di waktu bersamaan akan mengalami kelelahan fisik dan psikologis (stres) yang berdampak pada penurunan kinerja. Kegiatan belajar-mengajar secara daring memperburuk kondisi tersebut. Kegiatan terpusat pada waktu yang melebihi jam kerja semestinya dan tidak ada batasan ruang yang jelas sehingga perempuan dituntut menyesuaikan pola kerjanya.

#### Hasil Temuan Responden 3

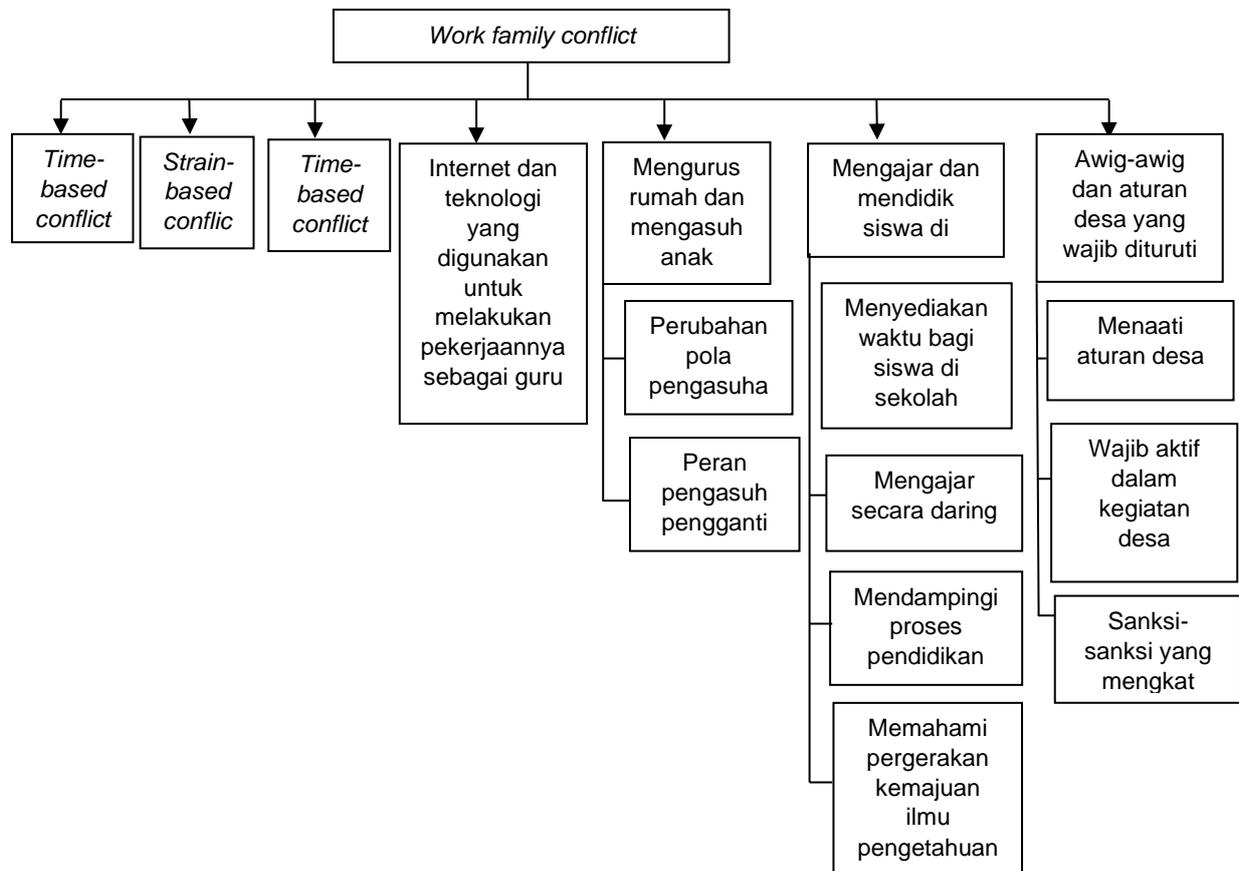
Menjadi ibu sekaligus perempuan karir mengurus tenaga dan emosi, terutama di Bali, daerah dengan aturan adat mengikat yang menempatkan kehidupan sosial dan budaya sebagai kewajiban. Menurut Responden 3, kerja sama yang baik dengan suami dan orang tua dapat meringankan beban.

*"Disini agak susah ngurus anak-anaknya, masalahnya anaknya ditinggal ngayah, biar nurut diajakin. Apapun diminta dikasih orang tua, biar gak bandel gak nangis minta saya, ditinggal ngayah, karena disini ngayah gak bisa mengajak anak. Bisa dari jam 10-3 sore harus ngayah. Nanti pas upacara bingung sekarang punya bayi ditinggal ngayah sama siapa, ngempunya (mengasuh) sama siapa kasihan nangis ditinggal."*

Responden 3 menyampaikan bahwa sulit mengasuh anak di tengah tanggung jawab sebagai masyarakat Bali, khususnya saat perayaan keagamaan. Temuan ini menegaskan konflik peran berasal dari faktor eksternal, lingkungan Bali, yaitu kewajiban "*menyamba-braya*" membutuhkan tenaga dan pembagian waktu. Perempuan Bali juga diikat aturan sanksi yang tidak dapat diganti dengan uang sehingga tuntutan ini memberikan tekanan bagi perempuan untuk mengutamakan kegiatan adat.

#### Keterkaitan Faktor *Work-Family Conflict*

Konflik peran ibu di Dusun Tenganan Pegringsingan mengalami peningkatan selama proses belajar mengajar Daring diterapkan. Hal ini tidak terlepas dari faktor eksternal yang memengaruhi pekerjaannya sebagai guru dan masyarakat adat. Seluruh responden menyatakan hal serupa bahwa kesulitan yang dihadapi juga mengurangi kemampuan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.



Gambar 1 Temuan baru yang memengaruhi konflik peran ganda

Gambar 1 menunjukkan temuan baru yang menambah konflik peran yaitu penggunaan teknologi dan internet untuk menunjang pekerjaannya, karena kesulitan belajar-mengajar tatap muka.

*"Pernah (kena lad/sanksi sosial dari pura), walaupun gak keluar uang, tapi rasanya gak enak gitu"*

Berdasarkan temuan, responden menyatakan sanksi yang diterapkan adat mengikat dan tidak dibayar dengan uang sehingga sanksi sosial menjadi salah satu faktor terjadinya konflik peran. Selain itu, responden juga mengalami kesulitan mengajar apabila menggunakan *laptop* dan menyajikan materi melalui internet.

*"Kalo saya mengajar sesuai jadwalnya, jadi kebetulan anak-anak bisa diatur. Asalkan anak-anak udah mandi dan sarapan, jadi tidak mengganggu pekerjaan (dirumah), yang penting urus mereka, karena kita mengajar online, mereka sudah siap pagi-pagi, jadi mereka main ke rumah sepupunya. Tapi tetap susah mengajar online mereka rewel di rumah, belum lagi harus pake laptop, ribet pokoknya."*

Responden juga mengalami kesulitan bekerja karena lokasi tempat tinggal berada di desa dengan keterbatasan akses teknologi dan internet yang kurang memadai. Responden mengungkapkan bahwa perannya yang dilakukan secara bersamaan menimbulkan konflik alokasi waktu dan tekanan dalam mengikuti jadwal yang kaku.

#### Peran sebagai guru atau tenaga pendidik

Guru wajib menjelaskan pada orang tua terkait perubahan pembelajaran secara daring sehingga harus memiliki kemampuan sosial, komunikasi, dan penggunaan teknologi.

*"Sebagai guru gak boleh (marah), ngertiin juga, sering orang tua gak ngerti masalahnya (pakai internet) kayak belajar gak boleh tatap muka terus orang tua murid mau anaknya tatap muka."*

*"Ya saya bilanglah sama orang tuanya kasi pengertian memang benar tidak boleh tatap muka kita kasih surat edaran pemerintah bahwa benar tidak boleh mengadakan tatap muka, kita kasih kegiatan lewat WA [WhatsApp], tapi kalau menyeter tugas bisa datang sama anaknya."*

Pihak sekolah memberikan waktu fleksibel agar responden menjalankan kewajiban adat “ngayah” dan meninggalkan jam kerja apabila tidak ada pekerjaan penting, berdasarkan pernyataan dari responden.

“Biasanya komunikasi sama teman guru, atau kepala sekolahnya, sering diberi masukan, lebih berpengalaman gitu biasanya.”

“Kalau saya gak bisa konsentrasi saya bilang sama kepala sekolahnya, kepala sekolahnya yang mengerjakan (pekerjaan sekolah).”

Temuan penelitian ini mengungkapkan ibu bekerja tidak mengacu pada aturan sekolah, namun lebih fleksibel pada penyelesaian karena kewajiban kegiatan adat.

### **Family-work conflict ibu bekerja**

Ibu bekerja mengalami kesulitan menyesuaikan waktu menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan responden kesulitan membagi waktu bekerja dan mengasuh anak, namun tetap melaksanakan “ngayah” dengan menetapkan kewajiban adat sebagai prioritas.

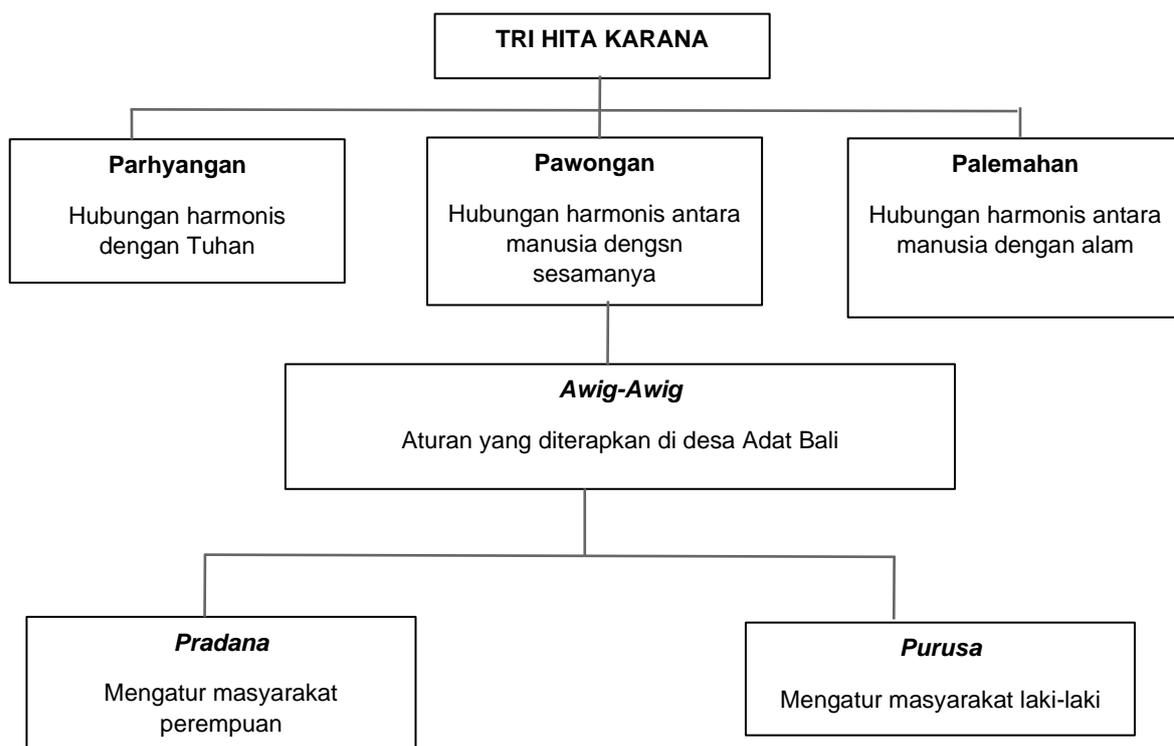
“Gak sih, gak pernah rewel, cuman waktu menyusui jam istirahat izin sama kepeknya mau menyusui pulang, nanti lagi balik sekolah.”

“Kalau udah jadi ibu, untuk diri sendiri gak ada waktunya, kalau pergi sendiri kadang kita mikir kita enak-enak, anak-anak gimana, jadi lebih keluarga, apapun ujung-ujungnya anak. Kita gak bisa happy-happy tapi anak-anak di rumah”.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden menempatkan prioritas dan waktunya yang intens dalam menjalankan peran-perannya. Temuan ini memaparkan bahwa responden mengorbankan waktunya untuk kepentingan orang lain. Penelitian ini menemukan upacara keagamaan dan adat lebih prioritas daripada tugas lainnya. Aturan adat membuat perempuan kesulitan menyelesaikan pekerjaan.

Penelitian ini menemukan fenomena keterbatasan waktu kebersamaan keluarga, bahkan pengasuhan diberikan kepada pihak lain. Banyaknya peran perempuan Bali meningkatkan kelelahan sehingga usai bekerja melampiaskannya kepada anak. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan responden sebagai berikut.

“Paling emosinya sama anak, misalnya di sekolah lagi ribet ngurus kerjaan, terus di sekolah gak selesai nanti kalau suaminya sore pulang, terus anaknya nakal, paling emosi ke anak.”



Gambar 2 Konsep Tri Hita Karana di Bali

*“Ya sejauh ini jalani saja, kalau anaknya rewel, paling sama ibu atau suami, kalau saya masih gak enak badan biasanya.”*

*“Kalau waktunya ngayah ya ngayahnya dulu ke Bale Agung, gak ke sekolah diizinkan sama kepala sekolahnya gak mengajar, absen di sekolah. Kalau ngayah. Kalau di rumah ditinggal nanti anak-anaknya titip sama orang tua nantikan ada orang tua saya datang ke sini”.*

Hal ini dipahami sebagai strategi responden menghadapi konflik perannya dengan menyertakan pihak selain pasangan, seperti mertua menggantikan peran pengasuhan. Untuk menyeimbangkan peran-perannya, responden mengurangi keterlibatannya di salah satu aspek yaitu pengasuhan, mengakibatkan menurunnya kelekatan pada anak.

### **Keterkaitan awig-awig desa adat dengan konflik peran perempuan Bali**

Bali menganut keyakinan turun-temurun bahwa kedudukan tertinggi dimiliki laki-laki atau disebut Patrilineal. Gambar 2 menunjukkan konsep Tri Hita Karana, yaitu pedoman kehidupan berlandaskan keseimbangan dan mencapai keharmonisan. Konsep Tri Hita Karana telah melekat pada masyarakat Bali dalam menentukan perilaku yang terjalin dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam. Pedoman ini juga memisahkan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, serta mengatur larangan dan sanksi dalam aturan adat.

*Awig-awig* yang menjelaskan sistem *Purusa* diterapkan desa berlandaskan sistem patriarki. Sistem patriarki adalah sebuah sistem sosial yang memposisikan laki-laki mendominasi dan memegang peran tertinggi. Aturan inilah yang menjadi awal ketidakseimbangan peran perempuan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang sampai saat ini masih diterapkan masyarakat adat Tenganan Pengringsingan. Aturan ini bersifat mengikat dan memiliki sanksi moral sehingga perempuan Bali yang terikat aturan bekerja formal wajib menjunjung tinggi adat turun-temurun.

*“Kalau denda sih gak, biasanya kalo sanksi namanya lad disini, seumpama bikin kesalahan dari desa diberi lad, masih bisa ikut ngayah lagi, ada waktunya nanti, 3 hari baru bisa ngayah lagi, kayak diskors gitu. Jadi gak enak sama teman-teman kalau kena lad.”*

*“Iya boleh izin, kalau anaknya sakit izin gak ngayah, tapi anaknya sakit sekarang, saya izin*

*ke kelian desanya bilang bahwa anaknya sakit, terus saya gak boleh keluar karena ada upacara, selama 3 hari, seumpama anaknya sudah membaik 3 hari baru boleh keluar”.*

*“Yang asli medesa (ikut aturan desa) di sini. Yang gak ikut medesa beda (aturannya). Disini ada namanya desa, bumi-desa, bumi-pulangan. Misalnya disini gak ikut medesa disebut bumi-pulangan. yang kayak saya asli disini, menikah disini ikut medesa, itu yang susah nyari waktunya untuk ngayah, harus bayar (bumi-pulangan), gak ngayah denda, gak harus ngayah disini (bumi-pulangan). yang gak ikut medesa, tapi tetep jadi masyarakat disini”.*

Tekanan ini yang menimbulkan konflik peran kerja-keluarga perempuan Bali asli Desa Tenganan Pengringsingan, dituntut berpartisipasi kegiatan adat, juga harus mengurus rumah tangga, sekaligus menjalankan pekerjaan sebagai guru.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas *work-family conflict* khususnya *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behaviour-based conflict* diuraikan melalui perspektif responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nashtya dan Baidun (2019) yang menemukan bahwa guru merasa mampu menyeimbangkan peran-perannya sehingga memengaruhi kinerja. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Roboth (2015) terkait analisis *work-family conflict*, stres kerja, dan degradasi kinerja perempuan dengan beberapa peran sekaligus menjadi salah satu faktor terjadinya konflik peran kerja-keluarga.

Penelitian ini juga didukung pernyataan Bintang dan Astiti (2016), ketidakseimbangan (*imbalance*) yang terjadi pada ibu bekerja di Bali menimbulkan tendensi penurunan kinerja karena berusaha menyeimbangkan peran memenuhi aturan adat. Menurut Kuswardani dan Nurtjahjanti (2016), salah satu kelebihan perempuan adalah kemampuan mengorganisir yang lebih baik daripada laki-laki. Penelitian ini didukung oleh temuan Sudirman, Puspitawati dan Muflikhati (2019), dukungan suami saat istri mengalami kesulitan, kecemasan, dan stres akibat bebannya dapat meningkatkan ketenangan. Penelitian ini menegaskan sistem *Purusa* adat Tenganan Pengringsingan bahwa masyarakat meyakini laki-laki memiliki wenang atas keputusan dan perempuan mendapatkan bagian mematuhi keputusan. Istri yang menjalankan beberapa peran sekaligus membutuhkan pengertian dan dukungan dari pasangannya. Penelitian ini sejalan dengan

temuan Hermayanti (2014), bahwa dukungan pasangan dicapai dengan komunikasi berkualitas dan dengan meminimalisir konflik. Perempuan yang bekerja di Semarang memaknai perannya sebagai tanggung jawab, kewajiban, dan tradisi turun-temurun. (Hermayanti, 2014).

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Makassar oleh Wardihan, Yunus, dan Nasution (2020). Di daerah Bone dan Gowa terdapat isu gender dan konflik peran yang terjadi karena budaya di suku tersebut, yaitu peran perempuan diatur dalam pedoman adat. Perempuan diberikan kesempatan dalam jabatan dan subordinasi hak-hak pada bagian-bagian tertentu. Stigma pada aturan adat Bugis menjelaskan perihal pembagian kerja berkaitan hak laki-laki dan perempuan berada di posisi berbeda sesuai bobot pekerjaannya (Wardihan *et al.*, 2020). Sedangkan penelitian ini menemukan di Bali bahwa sistem *purusa* pada *awig-awig* adat menjelaskan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan penelitian terdahulu di India, pengaruh kasta, ketidaksetaraan gender, dan penindasan perempuan yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan pada kedudukan berbeda mengakibatkan perempuan dibuat lebih rendah dan kurangnya apresiasi. Tradisi ini dilakukan turun-temurun sehingga kesejahteraan perempuan bukan prioritas (Dr. S.S. Rana, 2017).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu oleh Barus *et al.* (2022). Di desa adat Manuk Mulia, suku Batak Karo, laki-laki memiliki derajat lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan mendapatkan hak berbeda dibandingkan laki-laki sehingga menimbulkan ketidakadilan. Perempuan tidak mendapatkan kebebasan dan aturan ini juga diatur dalam adat Batak Karo. Hukum ini memberikan ketidakseimbangan pada pembagian peran laki-laki dan perempuan sehingga peran yang masif dan beban tinggi cenderung diberikan kepada perempuan, sementara laki-laki memiliki peran sebagai pemberi perintah. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa *awig-awig* adat mengatur peran yang tidak seimbang antar gender.

Penelitian ini menemukan konflik tipe *strain-based conflict*, yaitu perempuan Bali dituntut memenuhi beberapa peran sekaligus. Konflik juga terjadi karena kewajiban tambahan yaitu "*menyama-braya*" yang menghambat keleluasaan perempuan dalam membagi waktu dengan pekerjaan lainnya (Asbari *et al.*, 2020)

sehingga perempuan mengalami konflik peran yang ditandai dengan ketegangan. Adanya "*Lad*" mengatur perilaku masyarakat Tenganan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Asbari *et al.* (2020) yang menemukan faktor lain sebagai penguat konflik peran kerja-keluarga, yaitu berasal dari harapan seseorang untuk mampu menyelesaikan setiap tanggung jawabnya dalam berbagai peran.

Berdasarkan hasil penelitian, menjadi masyarakat Bali cukup melelahkan dan mengurangi waktu untuk menyenangkan diri sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Asilah dan Hastuti (2014), sumber stres ibu adalah kurangnya kualitas waktu bersama anak karena harus membantu menafkahi keluarga. Stres pengasuhan menjadi serangkaian proses menurunnya mental seiring dengan tuntutan peran (Octaviani, Herawati, & Tyas, 2018). Sari, Pranaji, dan Yuliaty (2015) mengemukakan sumber stres yang tinggi ditimbulkan oleh stres pengasuhan dan permasalahan di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusinta, Harsono, dan Maryati (2019), menyelesaikan pekerjaan terkadang menimbulkan permasalahan yang berkorelasi dengan indikator psikologis individu, seperti perasaan tertekan, kurangnya waktu untuk keluarga, dan stres kerja. Temuan ini serupa dengan penelitian Rahma dan Rahayu (2018) yang mengungkapkan pentingnya dukungan keluarga karena keterikatan relasi interpersonal. Karyawati yang telah menikah diharapkan dapat mengatur waktu agar menurunkan perselisihan (Oktaria, Pranaji, & Muflikhati, 2015). Fenomena ini meningkatkan intensitas konflik peran untuk penyelesaian tugas (Agustin, 2020). Keterbatasan waktu mengakibatkan degradasi partisipasi perempuan dalam adat yang disebabkan kurangnya kendali atas peraturan keluarga, dan mengutamakan laki-laki memberikan kontribusi pada kegiatan masyarakat (Akdede & Ateca-Amestoy, 2021).

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Elmanora, Hastuti, dan Muflikhati (2017), lingkungan rumah dan sekolah memengaruhi perkembangan anak. Kondisi ideal pengasuhan tidak sejalan dengan konflik yang terjadi pada guru perempuan di Tenganan Pengringsingan, karena ibu yang jarang berinteraksi dengan anak dan memberikan tanggung jawab pengasuhan kepada pihak lain. Kondisi ini terjadi karena keikutsertaan ibu dalam kegiatan desa. Temuan di atas sejalan dengan penelitian Anwar dan Fauziah (2019), ibu bekerja seringkali kekurangan waktu bersama keluarga bahkan dirinya sendiri. Penelitian ini menemukan konflik tipe *behaviour-based conflict*, yaitu suami juga

mengambil peran menciptakan konflik, salah satunya peran pengambilan keputusan dan persetujuan yang didominasi oleh suami. Meskipun suami membantu rumah tangga dan mengambil peran membantu pekerjaan istri, namun konflik ini menjadi penghambat perempuan pada keputusan di rumah tangga. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Asbari *et al* (2020), konflik kerja-keluarga mudah terjadi karena ketidakharmonisan rumah tangga diakibatkan perilaku, wewenang dan kekuasaan suami sehingga memengaruhi perasaan istri (Asbari *et al.*, 2020).

Berdasarkan pernyataan responden, diperlukan kerjasama membangun keluarga di tengah tuntutan peran. Tugas mengasuh anak seringkali dialihkan demi menyelesaikan tugasnya di desa adat. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa peran istri biasa dilakukan suami namun masih banyak pekerjaan lainnya yang tetap dikerjakan istri (*"kerja sama dengan suami, kerjanya lumayan baiklah, kalau saya di dapur dia menyapu, bagi tugas di rumah biar cepet selesai dirumah. Kan sama-sama kerja"*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Chusniatun, Kuswardhani, & Suwandi (2014), suami mampu menggantikan peran rumah tangga karena beban bekerja istri sebagai guru bukan hanya mengajar namun terdapat dedikasi lainnya. Berdasarkan penelitian Siswati dan Puspitawati (2017), istri berperan membantu suami dalam pengambilan keputusan pada beberapa aspek saja. Hal ini menunjukkan masih terjadi ketimpangan gender dalam rumah tangga, yang sejalan dengan pernyataan Sumarjo (2018) bahwa istri cenderung mendapatkan beban tanggung jawab mengurus rumah tangga dan mengasuh anak sebagai bentuk peran tradisional (Elmanora *et al.*, 2015).

Responden mengungkapkan siswa membutuhkan pendampingan langsung dari guru. Temuan ini didukung oleh penelitian Marlioni *et al.* (2022), beberapa orang tua menyediakan kebutuhan pengasuhan, tumbuh kembang, dan pendidikan sejak dini sehingga dibutuhkan peran pendamping. Guru memiliki peran terhadap perkembangan siswa karena pendidikan menjadi bekal siswa (Jatmika & Utomo, 2019). Penelitian ini menemukan guru memprioritaskan pekerjaan bukan karena gaji atau keuntungan, namun rasa tanggung jawab (*"Sejauh ini, saya belum punya waktu untuk diri sendiri, kadang membuat pikiran mumet, tapi gak sempet-sempet belum adat, sekolah, kadang buat jenuh."*). Hal ini mengindikasikan guru memberikan waktunya menjadi pendidik

yang totalitas dan memprioritaskan kewajibannya.

Temuan penelitian ini didukung penelitian Amalia, Abidin, dan Lubis (2022), ibu dapat mengalami tekanan, kewalahan, stres, dan frustrasi akibat meningkatnya beban kerja. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nuryaningsih (2019) bahwa sebagian besar guru perempuan sulit menyeimbangkan peran kerja-keluarga sehingga terdapat hal yang diprioritaskan dan dikorbankan apabila terjadi bentrok pekerjaan di waktu bersamaan. Hal ini juga sejalan dengan tipe konflik *time-based conflict* sebagaimana pernyataan responden (*"dikorbankan, paling kerjaan di sekolahnya ditinggalkan dulu misalnya kebetulan kepala sekolah bikin laporan BOP, sudah di-handle kepala sekolah, saya dikasih ngayah, dia yang mengerjakan tugas-tugas. kebetulan saya sama teman sama-sama ngayah, punya anak kecil."*) Hal ini berarti guru perempuan di Bali memiliki pertimbangan lain dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di masyarakat yang mematuhi aturan adat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa kehidupan sehari-hari mengalami kendala dan hambatan karena peran ganda sehingga mengorbankan keinginan mereka oleh tuntutan sosial-budaya masyarakat, yaitu patrilineal (Hosseini-Nezhad, Safdar, & Nguyen 2022).

Berdasarkan kondisi di Desa Tenganan Pegringsingan, guru perempuan sudah tidak lagi berada di peran tradisional saja, namun sudah memasuki masa transisi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Jatmika dan Utomo (2019), pada masa transisi guru dituntut mengembangkan diri menapaki perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kuswardani dan Nurtjahjanti (2016), guru perempuan telah pada masa kontemporer yang tekun menjalankan pekerjaan profesional. Adanya beban kerja menjadi guru harus memahami karakter siswa, dan membimbing pendidikannya (Jatmika & Utomo, 2019).

Menurut Nashtya dan Baidun (2019), seorang guru dituntut mampu menghadapi tantangan berkaitan dengan pendidikan dan kehidupan pribadi. Menurut Yasa (2015), guru memberikan pendampingan pada anak, berdasarkan penelitian ini, ditemukan dua faktor yang menjadi tantangan guru yaitu dituntut menyelesaikan permasalahan yang memengaruhi dirinya. Faktor lainnya, guru dituntut mengatur waktu. Penelitian lainnya (Rizkillah, Sunarti, & Herawati, 2015) mengungkapkan kehadiran ibu dibutuhkan pada proses perkembangan anak

namun pada penelitian ini guru perempuan harus membagi waktunya, mengasuh dan juga “*medesa*” di Pura. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfiasari, Latifah, dan Wulandari (2011), orang tua perlu waspada menerapkan pola pengasuhan anak sebelum beradaptasi dengan lingkungan di luar rumahnya. Pentingnya peran keluarga ditegaskan dalam penelitian Situmorang, Hastuti, dan Herawati (2016), bahwa keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Asbari *et al* (2020), guru perempuan mengalami konflik peran kerja-keluarga akibat tekanan faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan, namun penelitian ini menemukan faktor lainnya yaitu peranan adat dan kewajiban “*menyama braya*” di desa yang terikat *awig-awig*.

Selanjutnya, “*menyama-braya*” bagi masyarakat adat Bali dipercaya sebagai pondasi moral yang efektif membina hubungan masyarakat (W *et al.*, 2011). Penelitian ini menemukan fenomena yang sejalan dengan (W *et al.*, 2011), kondisi masyarakat Bali dengan adat-istiadat yang melekat mewajibkan perempuan mengatur waktunya agar tetap “*menyama-braya*”. Konflik peran guru perempuan disebabkan dua “perintah” atau lebih yang berbeda dan diterima bersamaan juga pelaksanaannya atas salah satu perintah menyebabkan diabaikannya tugas lainnya (W *et al.*, 2011). *Awig-awig* tertanam dalam lingkungan masyarakat memberikan denda dan sanksi psikologis “*lad*” yang bersifat spiritual (Sumarjo, 2018). Temuan penelitian ini sejalan dengan Bintang dan Astiti (2016), salah satu gangguan yang dialami perempuan yaitu pengaturan waktu kerja yang panjang dan tingginya intensitas aktivitas adat. Oleh karena itu, faktor-faktor penyebab konflik peran ganda tidak terlepas dari pengaruh lingkungan kerja, rumah tangga, budaya atau adat-istiadat, juga pemanfaatan teknologi dan faktor internal, seperti stres, kelelahan, emosional, ketegangan, dan pembagian waktu yang kurang efektif.

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melibatkan tiga guru dari satu-satunya taman kanak-kanak di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali. Secara khusus penelitian ini menganalisis faktor penyebab konflik peran ganda lainnya berkaitan dengan budaya dan adat-istiadat yang mengatur Perempuan Bali menjalankan perannya. Penelitian menemukan bahwa responden memiliki konflik peran ganda yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini mendapatkan hasil temuan yang homogen memiliki korelasi dengan faktor-faktor penyebab konflik peran berdasarkan teori yang

digunakan (WFC) yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behaviour-based conflict*. Temuan baru penelitian ini yaitu faktor eksternal terkait pemanfaatan internet dan teknologi, aturan adat (*awig-awig* dan *purusa*), dan peran pengasuh pengganti. Faktor-faktor tersebut menyebabkan meningkatnya konflik peran ganda pada ibu di Bali.

Penelitian ini masih terbatas dan membutuhkan kajian lebih mendalam. Keterbatasan penelitian ini adalah waktu penelitian yang singkat dan kurang mendalamnya pengukuran faktor-faktor lain yang menyebabkan konflik peran ganda ibu. Keterbatasan lainnya adalah jumlah partisipan yang sedikit menyebabkan validasi eksternal yang rendah dan data yang ditemukan tidak dapat digeneralisasikan pada populasi. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis perbedaan faktor psikologis dan pola pengasuhan ibu yang bekerja. Penelitian ini menjadi langkah awal penelitian selanjutnya menelaah keterkaitan konteks budaya dan pengalaman ibu bekerja di lokasi yang berbeda, untuk memperluas persepsi masyarakat mengenai stigma konflik peran ibu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan program-program pendamping untuk peneliti sehingga mudah menindaklanjuti temuan secara sistematis dan terpadu dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan yang luar biasa dari keluarga dan rekan-rekan yang membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Apresiasi yang mendalam juga diberikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam seluruh tahapan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. R. (2020). Konflik peran ganda dan komitmen polisi wanita dalam organisasi di Kepolisian Resor Kulon Progo. *Acta Psychologia*, 2(2), 191–198. doi: 10.21831/ap.v2i2.33622
- Akdede, S. H., & Ateca-Amestoy, V. (2021). Women's cultural attendance in Istanbul: why so low? *Journal of International Women's Studies*, 22(1), 181–200. Retrieved from <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss1/11>
- Alfiasari, A., Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-*

- esteem, dan prestasi akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 46–56. doi: 10.24156/jikk.2011.4.1.46
- Amalia, R. P., Abidin, F. A., & Lubis, F. Y. (2022). Stres pengasuhan, penilaian ibu terhadap covid-19, dan pengasuhan suportif. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 51–62. doi: 10.24156/jikk.2022.15.1.51
- Anwar, D. P., & Fauziah, N. (2019). Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada wanita yang bekerja sebagai polisi di Polrestaes Semarang. *Empati*, 8(1), 105–110. doi: 10.14710/empati.2019.23582
- Asbari, M., Novitasari, D., Silitonga, N., Sutardi, D., & Gazali, G. (2020). Mempertahankan kinerja Karyawan di masa pandemi covid-19: studi kasus pada industri ritel. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(3), 183. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i3.1093>
- Asilah, & Hastuti, D. (2014). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 10–18. doi: 10.24156/jikk.2014.7.1.10
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2012). *Indeks kesetaraan dan keadilan gender (IKKG) dan indikator kelembagaan pengarusutamaan gender (IKPUG): Kajian Awal*. Jakarta (ID): Bappenas
- Barus, J. B., Natajaya, I. N., Hukum, F., & Ganesha, U. P. (2022). Pembagian harta warisan bagi anak laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum adat budaya Karo di Desa Manuk Mulia Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 156–163. Retrieved from <https://doi.org/https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ>
- Bintang, S. K., & Astiti, D. P. (2016). Work-life balance dan intensi turnover pada pekerja wanita bali di desa adat Sading, Mangupura, Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 382–394. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28053>
- Chuanchuan, Z., & Jingwen, W. (2021). Gender roles and women's labor market outcomes. *China Economic Quarterly International*, 1(2), 97–108. doi: 10.1016/j.ceqi.2021.04.002
- Chusniatun, C., Kuswardhani, K., & Suwandi, J. (2014). Peran ganda dan pengembangan karier guru-guru perempuan di Sekolah Muhammadiyah di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 53–66. doi: 10.2317/jpis.v24i2.689
- Darmayoga, I., K., A. (2021). Perempuan dan budaya patriarki dalam tradisi, keagamaan di Bali. *Danapati*, 1(2), 139–152. Retrieved from <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/136>
- Doornkamp, L., Van der Pol, L. D., Groeneveld, S., Mesman, J., Endendijk, J. J., & Groeneveld, M. G. (2022). Understanding gender bias in teachers' grading: The role of gender stereotypical beliefs. *Teaching and Teacher Education*, 118, 103826. doi: 10.1016/j.tate.2022.103826
- Dr. S.S. Rana. (2017). The role of women in Indian society. *IJCRT*, 5(4), 59–64. Retrieved from <https://www.ijcrt.org/papers/IJCRT1033038.pdf>
- Elmanora, E., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2017). Lingkungan keluarga sebagai sumber stimulasi utama untuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 143–156. doi: 10.24156/jikk.2017.10.2.143
- Elmanora, Hastuti, D., Muflikhati, I., & Welfare, F. (2015). Family welfare and home environment quality on preschool aged children abstract. *Jurnal IPB*, 8(2), 96–105. doi: 10.24156/jikk.2015.8.2.96
- Haslam, D., Filus, A., Morawska, A., Sanders, M. R., & Fletcher, R. (2014). The work–family conflict scale (WAFCS): Development and initial validation of a self-report measure of work–family conflict for use with parents. *Child Psychiatry and Human Development*, 46(3), 346–357. doi: 10.1007/s10578-014-0476-0
- Hermayanti, D. (2014). Kebermaknaan hidup dan konflik peran ganda pada wanita karir yang berkeluarga di kota Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 85–90. Retrieved from <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3645>
- Hosseini-Nezhad, S., Safdar, S., & Nguyen Luu, L. A. (2022). Perceptions of gender roles and freedom among Iranian international students in Hungary. *Women's Studies International Forum*, 90, 102555. doi: 10.1016/j.wsif.2021.102555
- Huang, C. Y., Liou, C. F., Lee, S. H., & Tsai, L. Y. (2020). The relationship between gender

- role orientation and sexual health care in Taiwanese nurses: A structural equation model. *Sexual Medicine*, 8(3), 565–573. doi: 10.1016/j.esxm.2020.03.006
- Jatmika, D., & Utomo, S. D. (2019). Peran konflik peran ganda terhadap spiritualitas di tempat kerja pada guru wanita Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 130. doi: 10.24014/jp.v15i2.7526
- Kosec, K., Mo, C. H., Schmidt, E., & Song, J. (2021). Perceptions of relative deprivation and women's empowerment. *World Development*, 138. doi: 10.1016/j.worlddev.2020.105218
- Krob, D. B., & Steffen, L. (2015). Religious influence on education and culture: Violence against women as common sense. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2374–2379. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.903
- Kuswardani, H., & Nurtjahjanti, H. (2016). Hubungan antara work-family conflict dengan resiliensi pada tenaga keperawatan wanita rumah sakit umum daerah Dr. R. Soetrasno. *Empati*, 5(4), 770–775. doi: 10.14710/empati.2016.15423
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences (Global ed., 9th edition)*. London (UK): Pearson
- Mahyuni, L. P. (2021). *Strategi praktis penelitian dan penulisan karya ilmiah*. Banda Aceh (ID): Syiah Kuala University Press.
- Marliani, R., Ramdani, Z., Nurany, P. N., Irawan, F. I., & Nur, G. Z. (2022). Pengaruh demografi keluarga dalam pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak usia dini. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 39–50. doi: 10.24156/jikk.2022.15.1.39
- Mehrpouyan, A., & Banehmir, S. S. A. (2014). Feminism and feminine culture in modern women writers' works: with special reference to Anne Sexton and Audre Lorde. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 199–205. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.073
- Mohamed, A. F., & Sundberg, L. R. (2022). "Using contraceptives is abandoning our culture": a qualitative study of contraceptive use among Somali women in Finland. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 32(February). doi: 10.1016/j.srhc.2022.100718
- Moreno-Gómez, J., Gómez-Araujo, E., Ferrer-Ortiz, D., & Peña-Ruiz, R. (2022). Gender perspective of parental role model influence on nascent entrepreneurs: Evidence from Colombia. *European Research on Management and Business Economics*, 28(1). doi: 10.1016/j.iedeen.2021.100156
- Nashtya, A. D., & Baidun, A. (2019). Pengaruh work family conflict, modal psikologis dan variabel demografis terhadap kinerja guru. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 5(1), 137–150. doi: 10.15408/tazkiya.v22i1.8165
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 169–180. doi: 10.24156/jikk.2018.11.3.169
- Ojwala, R. A., Kitada, M., Neat, F., & Buckingham, S. (2022). Effectiveness of gender policies in achieving gender equality in ocean science programmes in public universities in Kenya. *Marine Policy*, 144(August), 105237. doi: 10.1016/j.marpol.2022.105237
- Oktaria, R., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2015). Sumber stres, strategi koping, dan tingkat stres pada buruh perempuan berstatus menikah dan lajang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(3), 133–141. doi: 10.24156/jikk.2015.8.3.133
- Putro, S. E., Rinawati, A., & Muh, U. (2013). Pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2), 278–289. doi: 10.21831/cp.v5i2.1563
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta (ID): Grasindo
- Rahma, U., & Rahayu, E. . (2018). Peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk kematangan karier siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 194–205. doi: 10.24156/jikk.2018.11.3.194
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam pergulatan gender. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 58–64. Retrieved from <http://journals.an1mage.net/index.php/ajsk>
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 10–19. doi: 10.24156/jikk.2015.8.1.10
- Roboth, J. (2015). Analisis work family conflict, stres kerja dan kinerja wanita berperan

- ganda pada Yayasan Compassion East Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 3(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jrbm/article/view/7517/7061>
- Rusinta, A., Harsono, & Maryati, T. (2019). Pengaruh konflik peran ganda terhadap kinerja pegawai wanita dengan stres kerja sebagai variabel pemediasi di dinas pendapatan pengelolaan keuangan dan aset kabupaten Kulon Progo. *Statistical Field Theory*, 53(9), 1689–1699. doi: 10.18196/jbti.v4i1.2431
- Sari, D. Y., Pranaji, D. K., & Yuliaty, L. N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 80–87. doi: 10.24156/jikk.2015.8.2.80
- Siswati, M., & Puspitawati, H. (2017). Peran gender, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga dual earner. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 169–180. doi: 10.24156/jikk.2017.10.3.169
- Siti, E. (2016). Peran ganda wanita karir (konflik peran ganda wanita karir ditinjau dalam perspektif islam). *Jurnal Edutama*, 02(02), 59–60. doi: 10.30734/jpe.v2i2.24
- Situmorang, Z. R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(2), 113–123. doi: 10.24156/jikk.2016.9.2.113
- Sudirman, Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2019). Peran suami dalam menentukan kesejahteraan subjektif istri pada saat hamil dan melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 26–37. doi: 10.24156/jikk.2019.12.1.26
- Sumarjo, S. (2018). Eksistensi awig-awig dalam menjaga harmonisasi desa adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 27. doi: 10.20961/habitus.v2i1.20222
- Sumberbudi, I. K., Kertih, I. W., & Sriartha, I. P. (2019). Nilai-nilai karakter pada lembaga adat desa adat sading sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Mengwi. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(1), 1–12. doi: 10.23887/pips.v2i1.2857
- Nuryaningsih, T. (2019). Pengaruh pengelolaan konflik peran ganda, motivasi kerja dan kompetensi guru terhadap kinerja guru perempuan sma negeri di Kota Purwokerto. *Widya Komunika*, 9(1), 1–17. doi: 10.20884/1.wk.2019.9.1.1671
- W, A. R., Tri, G. A., Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Dharasasmitha, I. A. H. (2011). *Konflik peran wanita Bali*. Retrieved from <http://erepo.unud.ac.id/3819/1/92acee3b7b6313ffcd8d6bac9793026.pdf>
- Wardihan, F., Yunus, R., & Nasution, A. (2020). Value relevance of gender equality in Buginese and Makassarese Culture. *CCER*, 37. doi: 10.4108/eai.25-10-2019.2295322
- Yasa, B. R. (2015). Penyesuaian diri anak perempuan dalam menghadapi perubahan zaman. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 99–108. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/download/793/623>
- Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Tragedi dalam harmoni: Budaya, gender, dan kekerasan pada perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 90. doi: 10.25077/jantro.v24.n1.p90-99.2022.